

Pelatihan Layanan Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik Dalam Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa SMK

Abdul Hadi^{1*}, Anifa Tuzzuhroh Nurbaiti², Eka Aryani³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752

E-mail: hadi@mercubuana-yogya.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2258>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 August 2025

Revised: 29 August 2025

Accepted: 04 Sept 2025

Kata Kunci:

Bimbingan Dan Konseling
Paradigma Profetik
Aktualisasi Diri.

Keywords:

Guidance And Counseling
Prophetic Paradigm
Self-Actualizatio.

ABSTRACT

Siswa SMK menghadapi beberapa hambatan signifikan dalam proses aktualisasi diri dan perencanaan masa depan mereka. Pertama, kurangnya kepercayaan diri seringkali membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, yang pada akhirnya membatasi pengembangan potensi dan kemampuan mereka dalam merencanakan serta mencapai tujuan hidup. Pengabdian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan layanan bimbingan dan konseling berparadigma profetik dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan bimbingan kelompok dengan tiga pilar utama paradigma profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Metode pengabdian ini menggunakan analisis kuantitatif. Subjek pengabdian adalah 40 siswa SMKN 1 Pengasih. Analisis data menggunakan uji deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan Paired Samples T-Test. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor aktualisasi diri siswa setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, pengabdian ini membuktikan bahwa pelatihan layanan bimbingan dan konseling berparadigma profetik efektif dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa SMK. Pendekatan profetik ini dinilai berhasil karena mampu mengintegrasikan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual, sehingga membantu siswa mengembangkan diri secara utuh dan mengatasi tantangan modern.

Vocational high school students face several significant obstacles in their self-actualization and future planning process. First, a lack of self-confidence often discourages students from actively participating in various activities, which ultimately limits the development of their potential and ability to plan and achieve life goals. This community service project aims to test the effectiveness of prophetic guidance and counseling training in improving self-actualization in vocational high school students. This study implemented a group guidance approach with three main pillars of the prophetic paradigm: humanization, liberation, and transcendence. The community service method used quantitative analysis. The subjects were 40 students of SMKN 1 Pengasih. Data analysis used descriptive tests, the Shapiro-Wilk normality test, and a paired samples t-test. The community service results showed a significant increase in students' self-actualization scores after participating in the training. Thus, this community service program proves that prophetic guidance and counseling training is effective in improving self-actualization in vocational high school students. This prophetic approach is considered successful because it integrates modern psychology with spiritual values, thereby helping students develop holistically and overcome modern challenges.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Abdul Hadi, et al (2025). Pelatihan Layanan Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik Dalam Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa SMK, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2258>

PENDAHULUAN

Puncak hierarki kebutuhan manusia mampu mencapai kepuasan batin, makna hidup, dan kontribusi bagi masyarakat. Namun, dalam kehidupan modern, banyak individu mengalami tekanan mental, emosional, dan sosial akibat perubahan gaya hidup, persaingan, serta ketidakstabilan nilai-nilai moral. Gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup menjadi masalah serius. Sebanyak 9,4% remaja mengalami gangguan mental (Pratiwi & Djuwita, 2022). Selain itu, tekanan mental juga disebabkan karena adanya ketidakstabilan nilai-nilai moral. Stabilitas nilai-nilai moral merupakan salah satu aspek penting dari karakteristik pribadi yang sehat mental individu (Diana, 2020). Situasi ini dapat menghambat proses aktualisasi diri, terutama bagi siswa yang berada dalam masa perkembangan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam mengenali diri mereka, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 Tahun 1990 serta Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 bahkan menekankan pentingnya bimbingan bagi siswa untuk menemukan jati diri mereka.

Berdasarkan analisis situasi dan studi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di SMKN 1 Pengasih, ditemukan beberapa permasalahan terkait aktualisasi diri siswa. Masalah-masalah tersebut antara lain kurangnya kepercayaan diri, di mana banyak siswa merasa ragu untuk mengekspresikan diri atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, siswa juga merasakan tekanan mental akibat tuntutan akademik dan tekanan sosial, yang pada akhirnya menghambat proses aktualisasi diri. Kurangnya dukungan dalam perencanaan masa depan juga menjadi kendala, membuat beberapa siswa merasa bingung dalam menentukan langkah selanjutnya setelah lulus.

Identifikasi masalah menunjukkan bahwa siswa SMK menghadapi beberapa hambatan signifikan dalam proses aktualisasi diri dan perencanaan masa depan mereka. Pertama, kurangnya kepercayaan diri seringkali membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, yang pada akhirnya membatasi pengembangan potensi dan kemampuan mereka dalam merencanakan serta mencapai tujuan hidup (Helmi et al., 2022).

Masalah yang kedua yaitu tekanan akademik yang tinggi dan tekanan sosial juga berperan dalam memengaruhi kesehatan mental siswa, sehingga menghambat mereka dalam proses aktualisasi diri yang sehat. Kesehatan mental menjadi perhatian utama seiring dengan meningkatnya tekanan dari lingkungan. Individu sering kali menghadapi tekanan signifikan yang diakibatkan oleh tuntutan akademik dan sosial (Meliala, 2024).

Masalah yang ketiga, terdapat keterbatasan dukungan dalam perencanaan masa depan, yang menyebabkan banyak siswa merasa bingung dan tidak yakin tentang langkah selanjutnya setelah lulus. Keterbatasan tidak memadai dari keluarga, sekolah, dan pemerintah dapat berdampak negatif pada kesiapan dan perencanaan karir anak di masa depan (Zulfa et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan, serta metode pembelajaran yang kurang interaktif, semakin memperburuk situasi ini, membuat siswa merasa kurang terlibat dan terinspirasi. Akses ke berbagai sumber belajar sangat ditekankan dalam teori ini, karena membebaskan individu untuk memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan mereka (Noviarini et al., 2024).

Terakhir, layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMKN 1 Pengasih masih memiliki keterbatasan pendekatan dalam menangani masalah aktualisasi diri siswa yang cenderung rendah atau belum optimal dalam menggali potensi diri mereka. Aktualisasi diri yang rendah dapat menjadi penghambat dalam penggalan potensi, yang pada akhirnya akan memengaruhi kematangan karir seseorang (Listyowati et al., 2011). Individu dengan kematangan karir yang tinggi cenderung mampu membuat keputusan karir yang tepat. Namun, kurangnya kesadaran akan potensi diri dapat menyebabkan seseorang tidak mampu membuat keputusan karir dengan baik.

Pendekatan psikologis konvensional sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif dan emosional tanpa menyentuh sisi spiritual, sehingga seringkali kurang efektif dalam mengatasi permasalahan yang kompleks. Keterbatasan ini mengharuskan adanya pendekatan yang lebih komprehensif. Pendekatan bimbingan konseling profetik hadir sebagai solusi untuk mengisi kekosongan ini dengan menggabungkan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual. Dalam pandangan ini, psikologi modern dapat diperkaya dengan nilai-nilai spiritual untuk membentuk individu yang lebih utuh (Rahman et al., 2023).

Bimbingan konseling profetik berangkat dari kesadaran bahwa teori psikologi yang menekankan pemenuhan diri dan kebahagiaan sering kali mengabaikan peran Tuhan atau aspek transendental dalam kehidupan manusia. Dalam konseling profetik, pemecahan masalah tidak hanya mengandalkan rasionalitas tetapi juga melibatkan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (Fadhila, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih menyeluruh, membantu individu tidak hanya dalam menyelesaikan masalah hidup, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Konselor dalam bimbingan dan konseling berparadigma profetik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan dialog agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, membuat pilihan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dengan menyentuh aspek psikologis dan spiritual (Santosa, 2022).

Pendekatan bimbingan konseling profetik didasarkan pada tiga pilar utama nilai profetik (Kaharuddin et al., 2024), yaitu: Humanisasi (Insaniyah), Liberasi (Tahririyah), dan Transendensi (Rabbaniyah). Humanisasi berfokus pada memanusiakan manusia dengan menghargai martabat individu, menghormati kebebasan, dan membangun potensi diri. Liberasi bertujuan untuk membebaskan individu dari tekanan mental, kecemasan, dan permasalahan psikologis yang menghambat perkembangannya. Sementara itu, Transendensi menghubungkan individu dengan Tuhan agar ia memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Merespons keterbatasan pendekatan psikologis konvensional yang kerap mengabaikan dimensi spiritual, bimbingan konseling profetik hadir sebagai solusi komprehensif. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa psikologi modern dapat diperkaya secara signifikan dengan integrasi nilai-nilai spiritual (Rahman et al., 2023). Berbeda dengan teori psikologi yang hanya menekankan pemenuhan diri dan kebahagiaan tanpa mempertimbangkan peran Tuhan, konseling profetik menempatkan aspek keimanan dan ketakwaan sebagai landasan dalam pemecahan masalah.

Beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai pedoman atau contoh penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan pembanding dalam melakukan pengabdian ini. Habsy et al., (2023) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sebagai penyedia layanan aktualisasi diri bagi peserta didik. Selain itu penelitian Fadhila (2016) berjudul Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik. Bukan hanya itu, bimbingan dan konseling profetik meningkatkan kesejahteraan psikologis, meningkatkan kedisiplinan, menanggulangi kenakalan remaja, dan meningkatkan aktualisasi diri (Azmi & Santosa, 2023; Hadi et al., 2025; Hidayah, 2024; Zahra et al., 2023). Penelitian ini menyatakan bahwa Layanan bimbingan dan Konseling berbasis pendekatan profetik mampu mengembangkan ketrampilan dan potensi siswa. Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dalam variabel, namun terdapat perbedaan dalam hal subjek.

Dalam konteks aktualisasi diri, pendekatan profetik menawarkan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian fisik, tetapi juga pada kebermaknaan, keseimbangan hidup, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Aktualisasi diri dalam perspektif profetik mencakup keseimbangan antara pengembangan potensi diri, kepedulian sosial, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Bimbingan konseling profetik memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pribadi yang utuh, menumbuhkan akhlak mulia, membangun kesadaran, dan memiliki tanggungjawab (Santosa, 2022a). Oleh karena itu, nilai-nilai profetik dapat menjadi pedoman dalam membangun aktualisasi diri yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas.

Pelatihan Layanan Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik ini digagas dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan aktualisasi diri siswa SMK. Aktualisasi diri, sebagai puncak dari hierarki kebutuhan Maslow (Maslow, 1970), tidak hanya berfokus pada pemenuhan potensi individu semata, namun dalam paradigma profetik, pelatihan ini juga mencakup dimensi transendental, etika, dan kemaslahatan sosial. Hal ini berarti bahwa aktualisasi diri profetik melibatkan keseimbangan holistik antara pengembangan potensi pribadi, kepedulian terhadap sesama, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini mengkaji implementasi layanan bimbingan dan konseling berparadigma profetik untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa di SMKN 1 Pengasih. Tim pengabdian akan melaksanakan proses layanan bimbingan kelompok dengan menanamkan tiga pilar utama dalam membangun aktualisasi diri, yaitu Humanisasi dan Liberasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti krisis moral dan individualisme.

METODE

Pelaksanaan pengabdian ini secara khusus akan berfokus pada pelatihan layanan bimbingan dan konseling yang mengadopsi paradigma profetik, dengan tujuan utama untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa SMKN 1 Pengasih. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode bimbingan kelompok. Dalam konteks bimbingan kelompok ini, setiap anggota kelompok akan secara aktif terlibat dalam proses belajar dan berdiskusi, khususnya mengenai strategi dan cara meningkatkan aktualisasi diri yang saat ini masih dinilai rendah. Melalui penerapan bimbingan dan konseling profetik ini, tim pengabdian menanamkan tiga pilar utama dalam membangun aktualisasi diri, yaitu Humanisasi (Insaniyah) yang mencakup penghargaan terhadap sesama manusia, penghormatan terhadap kebebasan individu, dan upaya pembangunan potensi diri, serta Liberasi (Tahririyah).

Tahapan pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk memastikan efektivitas kegiatan. Proses dimulai dengan Observasi, di mana guru dan siswa dilibatkan untuk mengumpulkan data awal mengenai kondisi mitra. Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat aktualisasi diri siswa sebelum intervensi pelatihan. Setelah itu, dilakukan penentuan Sampel siswa yang akan menjadi partisipan aktif dalam pelatihan. Tahap perencanaan kegiatan mencakup persiapan segala alat dan bahan yang diperlukan serta pembentukan kelompok bimbingan secara partisipatif antara siswa dan guru.

Tahap inti adalah pelaksanaan pelatihan, yang dibagi menjadi tiga sub-tahap. Tahap pertama merupakan tahap pembukaan yang melibatkan icebreaking dan pendampingan oleh tim pengabdian. Tahap kedua yaitu tahap inti di mana tim pengabdian akan memandu siswa dalam serangkaian pelatihan bertahap. Tahap ketiga merupakan tahap penutup yang memungkinkan siswa memberikan masukan selama pelatihan berlangsung.

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi, yang mencakup evaluasi proses dan hasil pengabdian oleh tim pengabdian dan siswa. Kemudian, dilaksanakan pelaksanaan post-test untuk mengukur peningkatan aktualisasi diri siswa pasca-pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut oleh tim pengabdian untuk menilai keberhasilan program dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

Partisipasi aktif dari mitra akan terlihat jelas di setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelibatan guru dan siswa dalam observasi awal hingga partisipasi siswa dalam pengisian post-test. Evaluasi program ini dilakukan secara menyeluruh untuk menilai baik proses maupun hasil dari pengabdian yang telah dilaksanakan. Selain itu, aspek keberlanjutan program di lapangan setelah seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) selesai dilaksanakan juga akan menjadi fokus evaluasi dan akan diuraikan secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai perbedaan skor aktualisasi diri siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti pelatihan. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada pre-test dan post-test yang dilakukan dalam pengabdian.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptives	N	Mean	Median	SD	SE
Pre-test	40	74.9	75.0	5.38	0.851
Post-test	40	83.0	84.0	5.53	0.874

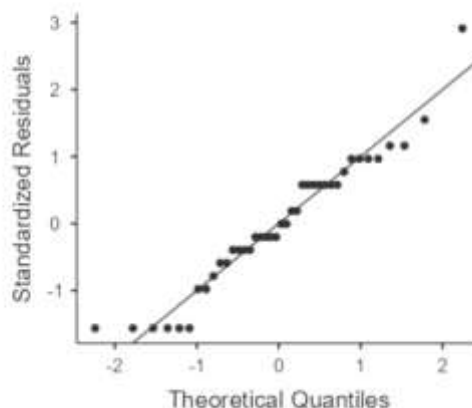
Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor aktualisasi diri siswa setelah mengikuti pelatihan. Dari tabel Descriptives, terlihat bahwa rata-rata skor pre-test adalah 74.9, sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 83.0. Peningkatan ini juga ditunjukkan pada nilai median, dari 75.0 menjadi 84.0.

Peningkatan yang signifikan ini dapat divisualisasikan dengan jelas pada gambar plot, di mana skor rata-rata (lingkaran) dan median (kotak) pada post-test berada jauh lebih tinggi daripada pre-test,

dengan interval kepercayaan yang tidak tumpang tindih. Visualisasi ini memberikan bukti kuat secara grafis atas efek positif dari pelatihan yang telah diberikan.

Plots

Pre-test - Post-test



Gambar 1. Analisis Plots

Gambar plot menunjukkan visualisasi yang jelas dari peningkatan ini, di mana skor rata-rata (lingkaran) dan median (kotak) pada post-test berada jauh lebih tinggi daripada pre-test, dengan interval kepercayaan yang tidak tumpang tindih. Berdasarkan visualisasi yang menunjukkan peningkatan signifikan antara skor pre-test dan post-test, langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik untuk mengonfirmasi signifikansi temuan ini.

Langkah penting yang harus dilakukan adalah memeriksa asumsi normalitas data sebelum melakukan uji T-test berpasangan. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data skor aktualisasi diri dari subjek yang sama (pre-test dan post-test) terdistribusi secara normal, sehingga uji statistik parametrik seperti T-test dapat digunakan dengan valid. Berikut hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Normality Test (Shapiro-Wilk)				
			W	p
Pre-test	-	Post-test	0.950	0.073

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Hasil Normality Test (Shapiro-Wilk) menunjukkan nilai $p=0.073$. Karena nilai $p>0.05$, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil ini didukung oleh visualisasi Q-Q plot, di mana titik-titik data (residuals) cenderung mengikuti garis lurus, meskipun terdapat beberapa penyimpangan di bagian ujung. Ini mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga uji T-test berpasangan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis dilanjutkan dengan Paired Samples T-Test untuk membandingkan skor pre-test dan post-test. Hasil dari Paired Samples T-Test yang telah dilakukan untuk membandingkan skor aktualisasi diri siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji T-Test Berpasangan

Paired Samples T-Test									
		Statistic	df	p	Mean difference	SE difference	95% Confidence Interval		
							Lower	Upper	
Pre-test	Post-test	Student's t	-9.87	39.0	< .001	-8.03	0.813	-9.67	-6.38
		Wilcoxon W	0.00*		< .001	-9.00	0.813	-11.0	-8.00

Note. H₀: μ Measure 1 - Measure 2 = 0

* 6 pair(s) of values were tied

Hasil uji T-test pada tabel 3 menunjukkan nilai $p < 0.001$, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor aktualisasi diri siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Rata-rata perbedaan (Mean difference) sebesar -8.03 menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test meningkat sekitar 8 poin dibandingkan pre-test. Karena ada perbedaan yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan layanan bimbingan dan konseling berparadigma profetik efektif dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa SMK.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan layanan bimbingan dan konseling dengan paradigma profetik terbukti efektif dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa. Peningkatan ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi aktualisasi diri siswa sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini sejalan dengan teori Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia, di mana individu mencapai potensi penuhnya (Maslow, 1970). Namun, pendekatan profetik memberikan dimensi tambahan yang melampaui teori konvensional yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi personal, tetapi juga menanamkan tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kaharuddin et al., 2024). Pilar humanisasi membantu siswa untuk menghargai martabat diri dan orang lain, serta membangun kebebasan dalam berekspresi. Aspek ini relevan dengan temuan awal yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri siswa. Dengan adanya pilar humanisasi, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan mengenali nilai diri siswa.

Sementara itu, pilar liberasi berfungsi untuk membebaskan siswa dari tekanan mental dan sosial yang seringkali menghambat proses aktualisasi diri mereka. Sebagaimana permasalahan yang dialami oleh siswa, banyak siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial yang berdampak pada kesehatan mental (Meliala, 2024). Pelatihan ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengelola tekanan tersebut, sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi potensi dan minat mereka tanpa dibebani oleh kecemasan.

Pilar transendensi merupakan kontribusi unik dari pendekatan profetik, yaitu menghubungkan individu dengan Tuhan. Dalam pandangan ini, aktualisasi diri tidak hanya sebatas pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki makna spiritual dan moral yang lebih dalam (Santosa, 2022). Dengan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, siswa diajak untuk melihat potensi diri sebagai anugerah yang harus dikembangkan untuk kebaikan bersama, bukan semata-mata untuk kepuasan individu.

Hasil pengabdian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang juga menunjukkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung aktualisasi diri peserta didik (Habsy et al., 2023). Selain itu, pendekatan profetik telah terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek psikologis siswa, seperti kesejahteraan, kedisiplinan, dan kemampuan menanggulangi kenakalan remaja (Azmi & Santosa, 2023; Santosa, 2022b; Zahra et al., 2023). Ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik dan komprehensif sangat diperlukan dalam membantu siswa di masa perkembangan.

Integrasi antara teori psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual dalam bimbingan konseling profetik menjadi kunci keberhasilan (Rahman et al., 2023). Pendekatan ini mengatasi keterbatasan metode konvensional yang seringkali mengabaikan dimensi transendental dalam kehidupan manusia (Fadhila, 2016). Dengan demikian, siswa tidak hanya dibantu dalam memecahkan masalah praktis, tetapi juga dibimbing untuk membangun karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Konteks di sekolah juga menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling profetik dapat menjadi solusi atas keterbatasan pendekatan yang ada. Seperti yang dijelaskan dalam studi awal, layanan bimbingan yang

sebelumnya cenderung kurang optimal dalam menggali potensi siswa. Pelatihan ini menyediakan metodologi baru yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengembangkan potensi diri mereka secara utuh.

Secara teoritis, bimbingan konseling profetik memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pribadi yang utuh, menumbuhkan akhlak mulia, dan memiliki kesadaran serta tanggung jawab (Santosa, 2022). Dengan demikian, peningkatan aktualisasi diri yang terjadi bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak sosial. Siswa didorong untuk menjadi individu yang tidak hanya sukses secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dampak dari pelatihan ini juga relevan dengan isu kesehatan mental pada remaja yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan nilai-nilai moral. Dengan pendekatan profetik, siswa dibekali dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh, yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut. Stabilitas nilai moral, seperti yang ditekankan oleh Diana (2020), merupakan aspek penting dari kesehatan mental individu.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memperkuat peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan jati diri mereka, sesuai dengan regulasi pemerintah yang telah ada. Dengan pendekatan profetik, layanan bimbingan menjadi lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan modern, khususnya bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang membutuhkan kesiapan mental dan spiritual dalam merencanakan masa depan mereka.

SIMPULAN

Pelatihan bimbingan dan konseling profetik di SMKN 1 Pengasih terbukti efektif meningkatkan aktualisasi diri siswa. Pendekatan ini menggabungkan psikologi dengan nilai spiritual untuk membantu siswa mengembangkan diri secara utuh, mengatasi masalah seperti kurangnya kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Nilai rata-rata aktualisasi diri siswa meningkat signifikan dari 74,9 menjadi 83,0 setelah mengikuti pelatihan. Ini membuktikan bahwa bimbingan profetik yang berlandaskan pada tiga pilar (Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi) bisa menjadi strategi yang efektif untuk pengembangan diri siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dana penelitian dan pengabdian, sehingga pelaksanaan pengabdian ini berjalan dengan optimal. Selain itu tim pengabdian dan penelitian mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah SMKN 1 Pengasih atas ijin pengabdian yang telah berlangsung, serta khususnya Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa yang telah berkontribusi pada proses pengabdian. Selain itu tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu teknis penelitian yang tidak dapat disebutkan.

REFERENSI

- Azmii, S. M., & Santosa, H. (2023). Studi literatur tentang bimbingan kelompok berbasis nilai profetik dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis. *Prodising*, 834–852.
- Diana, V. (2020). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In Halodoc.Com (Issue March). https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf
- Fadhila, N. N. (2016). Fadhila, N. N. (2015, March). Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa DiEra Masyarakat EkonomiAsean (MEA),”* 333–339.
- Habsy, B. A., Adrianti, N. K. Y. A., & R, D. N. I. F. (2023). Bimbingan dan Konseling sebagai Penyedia Layanan Aktualisasi Diri bagi Peserta Didik. *Tsaqofah*, 4(1), 420–439. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2198>

- Hadi, A., Nurbaiti, A. T., & Aryani, E. (2025). Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik terhadap Kemampuan Aktualisasi Diri dan Orientasi Masa Depan siswa SMK. *Arus Jurnal Sosial Humaniora (AJSH)*, 5(1).
- Helmi, F., Muhazir, M., & Damanik, R. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Smk Tunas Pelita Binjai. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 116–120. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.630>
- Hidayah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Profetik Melalui Kegiatan Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2011). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Klaten. 000, 116–145.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row, 369.
- Meliata, P. A. F. B. S. (2024). Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial. 1, 11.
- Noviarini, N. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Dampak Teknologi sebagai Dasar Pengembangan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Siswa Ditinjau dari Teori Belajar Humanistik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 425–431. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.865>
- Pratiwi, S. D., & Djuwita, R. (2022). Hubungan Gaya Hidup dengan Kesehatan Mental Remaja di Indonesia (Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 382–393. <https://doi.org/10.14710/jekkm.v7i1.11905>
- Rahman, Muh. Aswad, Aldiawan, & Badar. (2023). Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah. *Shoutika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>
- Santosa, H. (2022a). BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK.
- Santosa, H. (2022b). BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK - Hardi Santosa - Google Buku. UAD Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nMydEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP5&dq=bimbingan+dan+konseling+profetik&ots=bmASZdGFvE&sig=spX-zckXatcKhaW469oF2eS5jQ4&redir_esc=y#v=onepage&q=bimbingan dan konseling profetik&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nMydEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP5&dq=bimbingan+dan+konseling+profetik&ots=bmASZdGFvE&sig=spX-zckXatcKhaW469oF2eS5jQ4&redir_esc=y#v=onepage&q=bimbingan+dan+konseling+profetik&f=false)
- Zahra, A. B., Aryani, F., & Sinring, A. (2023). Pengembangan Modul Modeling Simbolis Berbasis Nilai-Nilai Profetik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Guidance*, 20(02), 241–252. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i02.3207>
- Zulfa, M., Sulisworo, D., & Nursulistiyono, E. (2024). Pengaruh Literasi, Lingkungan Sekolah dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesuksesan Karir Masa Depan Anak: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 90–94.